

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan pada umumnya menginginkan usahanya dapat berkembang, agar dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan lainnya untuk menghadapi pasar global. Akan tetapi hal tersebut tidak mudah, perusahaan membutuhkan modal yang tidak sedikit. Modal merupakan harta yang dimiliki pertama kali oleh pengusaha sebelum melakukan usahanya. Pemilik saham memberikan wewenang kepada manajer untuk mengatasi permasalahan tersebut. Sebaik-baiknya perusahaan dapat melakukan pendanaan hutang apabila perusahaan tersebut memiliki modal yang cukup. Namun dengan adanya peningkatan hutang maka perusahaan juga menanggung risiko-risiko yang mengikutinya termasuk risiko likuiditas sebab perusahaan harus menyediakan cash untuk membayar cicilan pokok maupun bunga dari hutang yang diterima perusahaan.

Perusahaan yang semakin sukses dan berkembang dalam konteks di mana manajer diberi tanggung jawab untuk mengelola perusahaan atas nama pemilik, yaitu pemegang saham, ada potensi terjadinya konflik kepentingan yang dikenal sebagai konflik keagenan (*agency conflict*). Hal ini terutama muncul ketika manajer memiliki kebebasan untuk membuat keputusan, termasuk dalam hal pendanaan yang diperoleh dari sumber eksternal. Konflik keagenan timbul karena kepentingan manajer mungkin tidak selalu sejalan dengan kepentingan pemegang saham, yang dapat mengakibatkan penggunaan sumber daya yang tidak efisien atau keputusan yang tidak menguntungkan bagi perusahaan.

Hanafi (2004) menyatakan bahwa manajer mempunyai dua motivasi yang mana manajer berusaha menguasai sumber daya agar perusahaan terhindar dari kebangkrutan dan manajer ingin mengambil keputusan yang bebas dari tekanan pihak luar. Dengan dua motivasi tersebut, manajer cenderung mempunyai tujuan untuk memaksimalkan kemakmuran perusahaan bukan kemakmuran pemegang saham.

Perusahaan yang menggunakan hutang akan dipercaya oleh pasar karena telah memiliki kemampuan dan prospek yang cerah serta mendapat kepercayaan dari investor. Namun banyaknya perusahaan yang bangkrut akibat penggunaan hutang maka pengambilan keputusan pendanaan dengan hutang juga perlu di kontrol. Pengontrolan penggunaan hutang dapat dilakukan dengan cara meningkatkan struktur kepemilikan saham perusahaan baik oleh pihak manajemen maupun institusional. Meningkatkan kepemilikan manajerial membuat manajer akan berhati-hati dalam melakukan pengambilan keputusan serta dapat merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil. Hal tersebut berarti jika kepemilikan manajerial ditingkatkan maka manajer akan secara langsung merasakan konsekuensi dari pengambilan keputusan yang dilakukannya. Dengan demikian kepemilikan manajerial merupakan insentif bagi manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan menggunakan hutang secara optimal sehingga dapat meminimalkan biaya keagenan. Selain meningkatkan kepemilikan manajerial, meningkatkan kepemilikan institusional juga dapat mengontrol dalam pengambilan Debt To asset Ratio

Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan dengan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau pemegang saham. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemilik modal menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada manajer. Keputusan yang diambil oleh manajer selain melindungi kepentingan manajer juga harus dapat melindungi kepentingan pemegang saham. Penunjukkan manajer oleh pemegang saham untuk mengelola perusahaan dalam kenyataannya sering kali berbenturan dengan tujuan pribadi manajer. Dengan kewenangan yang dimiliki, manajer bisa bertindak dengan hanya menguntungkan diri sendiri dan mengorbankan kepentingan pemegang saham. Hal ini yang disebut dengan masalah keagenan (Yohana dan Warnida, 2008). Dalam konteks keuangan, masalah keagenan muncul antara pemilik (principal) dan agen.

Industri manufaktur merupakan industri dengan perusahaan yang paling banyak terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur sendiri merupakan perusahaan yang melakukan proses produksi yang mengubah barang mentah menjadi barang jadi atau barang yang siap dikonsumsi sehingga membutuhkan dana yang cukup besar untuk menjalankan operasionalnya. Perusahaan manufaktur lebih

membutuhkan sumber dana jangka panjang untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan dan salah satunya adalah hutang. Melihat kondisi perekonomian saat ini yang cenderung tidak stabil membuat banyak perusahaan bangkrut akibat dari tingginya biaya yang harus dikeluarkan perusahaan dan perusahaan tersebut harus membayar beban hutang yang meningkat akibat ambuknya nilai tukar rupiah terhadap US dolar. Industri manufaktur di Indonesia mengalami pertumbuhan selama beberapa waktu terakhir setelah sempat mengalami penurunan sejak krisis finansial Asia tahun 1996 pertumbuhan ini dipicu oleh tingginya permintaan domestik dan cepatnya pertumbuhan investasi asing. Untuk memenuhi permintaan domestik yang tinggi, perusahaan harus melakukan ekspansi. Kegiatan ekspansi ini didanai oleh sumber pendanaan internal dan eksternal. Salah satu sumber dana eksternal perusahaan adalah hutang. Hutang berpengaruh penting pada perusahaan karena semakin sebagai sumber pendanaan ekspansi, hutang merupakan mekanisme yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik keagenan. Konflik keagenan berhubungan dengan tujuan utama perusahaan. Pemanfaatan pengambilan keputusan yang berasal dari lingkup luar perusahaan eksternal disebut dengan Debt To Asset Ratio. Dalam sebuah perusahaan Debt To Asset Ratio berperan penting untuk mengatasi masalah konflik keagenan, oleh karena itu dengan adanya Debt To Asset Ratio maka akan dapat meminimalkan biaya agensi yang muncul akibat dari konflik perbedaan itu sendiri. Debt To Asset Ratio dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan solabilitas seperti debt to equity ratio (DER).

Debt to equity ratio merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menilai suatu posisi keuangan pada sebuah perusahaan. Rasio DER merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam melunasi pinjamannya terhadap pihak yang memberikan pinjaman. Rasio debt to equity ratio merupakan rasio yang berperan penting dalam melakukan pemeriksaan terhadap kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Apabila rasio DER meningkat, artinya perusahaan tersebut sebagian besar atau lebih banyak dibiayai oleh kreditur. Biasanya para kreditur dan investor lebih menyukai DER yang rendah, karena kepentingan mereka lebih terlindungi ketika terjadi penurunan bisnis pada perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

perusahaan yang memiliki debt to equity ratio yang tinggi tidak akan bisa menarik tambahan modal dengan pinjaman dari pihak lain.

Setiap perusahaan memiliki orientasi tujuan untuk dapat meningkatkan nilai perusahaannya. Pencapaian nilai perusahaan yang tinggi dimaksudkan guna memaksimalkan tingkat kemakmuran pemegang saham. Untuk tujuan ini pemilik seringkali memiliki keterbatasan dalam pengelolaan perusahaan. Hal tersebut memicu pemilik untuk menyerahkan tanggung jawab atas pengelolaan perusahaan kepada pihak kedua yang disebut manajer. Bertindak atas nama pemilik menyebabkan manajer sering tergoda untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri. Hal inilah yang dapat menimbulkan konflik kepentingan (agency conflict). Selain itu perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer, agency conflict dapat terjadi karena timbul informasi tidak simetri antara pemegang saham dan manajer. Munculnya informasi tidak simetri dan konflik kepentingan yang dipertimbangkan sebagai sumber yang sangat penting bagi ketidakefisienan dalam proses pembuatan keputusan.

Kelangsungan hidup perusahaan dapat ditingkatkan dengan meningkatkan kinerja perusahaan tersebut. Kinerja perusahaan yang baik dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan, selain itu juga dapat dilihat dari kebijakan yang tepat yang dilaksanakan oleh manajemen perusahaan. Kebijakan di dalam perusahaan merupakan cerminan langkah manajerial untuk mengambil keputusan. Kebijakan perusahaan yang ada hubungannya dengan kinerja keuangan salah satunya yaitu mengenai Debt To asset Ratio. Debt To asset Ratio merupakan keputusan pendanaan dari pihak eksternal yang diambil oleh perusahaan guna untuk mengembangkan perusahaan, perluasan modal dan usaha serta untuk mendanai operasional perusahaan. Penggunaan hutang dapat meningkatkan risiko perusahaan, karena ketika perusahaan tidak mampu melunasi hutangnya maka akan terancam likuiditasnya, sehingga manajemen harus mampu mengambil keputusan yang sesuai dan tepat untuk meminimalisir risiko yang akan ditanggung oleh perusahaan. Debt To asset Ratio merupakan tanggung jawab dari pihak manajer, akan tetapi untuk melaksanakannya harus mempertimbangkan berdasarkan kepentingan pemilik

modal yang merupakan bentuk tanggung jawab manajemen terhadap pengelolaan modal yang diserahkan kepadanya.

Teori keagenan menjelaskan bahwa kepentingan manajemen dan kepentingan pemegang saham mungkin bertentangan, hal tersebut disebabkan manajer mengutamakan kepentingan pribadi manajer tersebut. Pemegang saham menginginkan agar pendanaan tersebut dibiayai oleh hutang, tetapi manajer tidak menyukai dengan alasan bahwa penggunaan hutang mengandung resiko yang tinggi. Teori keagenan mengemukakan jika antara pihak principal (pemegang saham) dan agent (manajer) memiliki kepentingan yang berbeda akan muncul konflik yang dinamakan masalah keagenan (agency problem).

Debt to asset ratio merupakan keputusan penting yang sangat berpengaruh terhadap kebijakan kondisi suatu perusahaan. Hal ini berkaitan dengan pendanaan yang diperoleh melalui hutang. Hutang dapat sangat membantu dalam mengatasi masalah pendanaan, akan tetapi perlu dipertimbangkan risiko akan terjadinya kebangkrutan pada penggunaan hutang dalam jumlah yang besar. Debt To asset Ratio yang biasanya diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER) merupakan suatu rasio keuangan yang menunjukkan proporsi relatif antara ekuitas dan hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Pemberi pinjaman dan investor biasanya memilih debt to equity ratio yang rendah karena kepentingan mereka lebih terlindungi jika terjadi penurunan bisnis pada perusahaan yang bersangkutan. Perusahaan yang memiliki debt to equity ratio atau rasio hutang terhadap ekuitas yang tinggi mungkin tidak dapat menarik tambahan modal dengan pinjaman dari pihak lain.

Debt to asset ratio dilakukan dengan mempertimbangkan presentase kepemilikan dalam perusahaan, sehingga faktor yang dapat mempengaruhi Debt To asset Ratio diantaranya yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Menurut Wahidahwati kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direksi dan komisaris). Pihak manajerial dalam suatu perusahaan adalah pihak yang secara aktif berperan aktif dalam pengambilan keputusan untuk menjalankan perusahaan. Brigham (2005:528), menjelaskan bahwasanya kepemilikan institusional merupakan

kepemilikan investasi saham yang dimiliki oleh institusi lain seperti: perusahaan, dana pensiun, reksadana, dan lain lain dalam jumlah yang besar.

Tujuan perusahaan dalam melaksanakan debt to asset ratio, tidak lepas dari semakin berkembangnya perusahaan manufaktur yang diikuti dengan persaingan yang semakin ketat. Adanya kepemilikan institutional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja perusahaan. Hal ini berarti semakin besar persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional akan menyebabkan usaha monitoring menjadi semakin efektif karena dapat mengendalikan perilaku *opportunistik* yang dilakukan oleh para manajer. Kebijakan hutang merupakan keputusan pendanaan yang penting bagi kelangsungan aktivitas disebuah perusahaan. Dimana Debt To asset Ratio merupakan bagian dari kebijakan pendanaan perusahaan. Debt To asset Ratio adalah kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen dalam rangka memperoleh sumber pembiayaan bagi perusahaan sehingga dapat digunakan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan.

Secara historis, pasar modal telah ada jauh sebelum indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa egek telah hadir sejak zaman kolonial belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah hindia belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial VOC. Meskipun pasar modaal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal ,emgalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan perang dunia ke II, perpindahan kekuasaan dan pemerintah kolonial kepada pemerintah republik indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Kepemilikan manajerial berusaha untuk memantau dan mengawasi perilaku manajer, yang merupakan salah satu bagian dari tata kelola perusahaan yang dapat mengurangi biaya pengawasan, atau biaya keagean. Meningkatkan kepemilikan manajemen dangan menawarkan kesempatan bagi manjer untuk secara aktif terlibat dalam kepemiikan saham membantu mengurangi biaya agensi dengan menyeimbangkan kepentingan saham mendorong menejer untuk berperilaku hatihati

karena mereka akan dimintai pertanggung jawaban atas setiap tindakan yang dilakukan dimasa depan.

Kepemilikan institusional juga merupakan sarana untuk meminimalkan biaya keagean karena pemegang saham akan menunjukan manajemen untuk mengawasi perusahaan dengan tujuan memaksimalkan nilai perusahaan dan kesejahteraan pemegang saham. Kepemilikan institusional suatu perusahaan akan mendorong pengawasan yang lebih besar terhadap kinerja manajemen karena kepemilikan saham merupakan sumber pengaruh yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung kinerja manajemen. Pengawasan investor institusional sangat bergantung pada besar kecilnya investasi mereka di pasar negara berkembang.

Dalam penelitian terdahulu juga mendukung beberapa hal yang menjadi penguat dalam proposal ini yaitu Penelitian Ini Bertujuan Untuk Mengetahui Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Institusional Secara Bersama Terhadap Debt To asset Ratio Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. Data yang Digunakan Dalam Penelitian Ini Adalah Data Keuangan Mengenai Jumlah Hutang Perusahaan, Data Presentase (%) Kepemilikan Saham Oleh Manejemen (Direktur Dan Komisaris) Dan Presentase (%) Kepemilikan Saham Oleh Institusional, Yang Diperoleh Melalui ICMD.

Dalam penelitian (Rismayanti, 2020) menjelaskan bahwa Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Namun, kebijakan dividen dapat memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan . Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen yang diterapkan oleh perusahaan dapat mengurangi efek negatif kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.

Menurut Masdupi (2005) dalam Beny (2013) berpendapat bahwa dengan hutang maka perusahaan harus melakukan pembayaran periodik atas bunga dan principal. Hal ini bisa mengurangi keinginan manajer untuk menggunakan aliran kas bebas atau free cash flow yang berlebihan oleh manajemen dan dengan demikian akan menghindari investasi yang sia-sia. Debt To asset Ratio dapat digunakan untuk menciptakan nilai perusahaan, namun penentuan Debt To asset Ratio juga tergantung dari ukuran perusahaan itu sendiri. Dalam komposisi tertentu hutang akan

meningkatkan produktifitas perusahaan, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hutang yang terlalu besar juga akan menimbulkan konflik keagenan antara shareholders dengan debtholders sehingga memunculkan biaya keagenan hutang atau biasa disebut dengan agency cost.

Industri manufaktur di Indonesia memegang peranan penting dalam perekonomian nasional, menyumbang kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan lapangan pekerjaan. Seiring dengan semakin ketatnya persaingan global dan kompleksitas lingkungan bisnis, perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia menghadapi tantangan dalam mengelola struktur modal mereka. Salah satu aspek yang menjadi perhatian utama adalah bagaimana perusahaan mengelola leverage keuangan, yang diukur melalui Debt to Asset Ratio (DAR). Rasio ini memberikan gambaran tentang sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang, yang pada gilirannya mencerminkan tingkat risiko keuangan yang dihadapi oleh perusahaan. Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional merupakan dua bentuk kepemilikan yang signifikan dalam struktur kepemilikan perusahaan. Kepemilikan manajerial merujuk pada saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan, yang menciptakan insentif bagi manajer untuk bertindak selaras dengan kepentingan pemegang saham karena mereka juga memiliki bagian dari ekuitas perusahaan. Di sisi lain, kepemilikan institusional mengacu pada kepemilikan saham oleh lembaga-lembaga keuangan, seperti dana pensiun, perusahaan asuransi, dan reksa dana, yang biasanya memiliki pengaruh besar dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan. Kedua bentuk kepemilikan ini diperkirakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan struktur modal perusahaan, termasuk penggunaan utang. Dalam teori keagenan, kepemilikan manajerial dianggap dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham dengan menyelaraskan kepentingan kedua belah pihak. Manajer yang memiliki saham di perusahaan cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan yang dapat meningkatkan risiko, seperti penggunaan utang yang berlebihan, karena dampaknya juga akan dirasakan oleh mereka secara langsung.

Sementara itu, kepemilikan institusional sering kali dikaitkan dengan pengawasan yang lebih ketat terhadap manajemen. Institusi-institusi ini cenderung memiliki sumber daya dan keahlian untuk memantau kinerja manajemen dan menuntut transparansi yang lebih tinggi. Dengan pengawasan yang lebih ketat, perusahaan mungkin lebih terdorong untuk menjaga tingkat leverage yang sehat dan tidak mengambil risiko keuangan yang berlebihan. Namun, dalam konteks perusahaan manufaktur di Indonesia, pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap Debt to Asset Ratio masih menjadi topik yang perlu dieksplorasi lebih lanjut. Faktor-faktor seperti budaya bisnis lokal, regulasi pemerintah, dan karakteristik industri manufaktur itu sendiri dapat mempengaruhi hubungan antara struktur kepemilikan dan kebijakan leverage perusahaan. Selain itu, dinamika pasar modal di Indonesia yang berkembang pesat menambah kompleksitas dalam memahami bagaimana kepemilikan saham mempengaruhi keputusan keuangan perusahaan.

Dalam penelitian (Rahmat Hadiansyah,2022) menjelaskan bahwa Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan. Nilai perusahaan dihitung dengan Price Book Value (PBV). Populasi penelitian adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia karena perusahaan manufaktur yang terdaftar merupakan perusahaan yang melakukan penjualan produk mulai dari proses produksi sampai dengan produk yang siap untuk dijual. Dengan adanya proses produksi tersebut tentunya perusahaan membutuhkan dana yang lebih besar. Oleh karena itu perusahaan akan membutuhkan pinjaman yang lebih besar juga sehingga perusahaan lebih memikirkan mengenai Debt To asset Ratio yang digunakan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap Debt to Asset Ratio pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat

memberikan wawasan baru bagi pemangku kepentingan, termasuk manajer, investor, dan regulator, dalam memahami bagaimana struktur kepemilikan mempengaruhi keputusan strategis perusahaan, khususnya dalam konteks pengelolaan utang. Temuan dari penelitian ini juga dapat memberikan implikasi praktis dalam merumuskan kebijakan yang dapat meningkatkan efisiensi pasar modal dan stabilitas keuangan perusahaan di Indonesia.

Setelah melihat penelitian yang dijelaskan di atas jadi saya mengambil penelitian ini karena memang mengacu dan mengarah tepat dengan penelitian yang dapat saya bahas yaitu “Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Institusional Terhadap Debt To asset Ratio Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kepemilikan manajerial mempengaruhi Debt To asset Ratio perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana kepemilikan institusional mempengaruhi Debt To asset Ratio pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh simultan antara kepemilikan manajerial dan institusional terhadap Debt To asset Ratio pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan judul penelitian dan rumusan masalah yang dibuat oleh peneliti, serta berdasarkan proses penelitian yang dilakukan peneliti, maka peneliti membatasi masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini. Dalam hal ini peneliti akan membahas masalah terkait Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Institusional Terhadap Debt To asset Ratio Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan hanya membahas laporan keuangan perusahaan tersebut terkait Debt To asset Ratio yang ada di perusahaan manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional secara bersama terhadap Debt To asset Ratio perusahaan pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap Debt To asset Ratio perusahaan pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap Debt To asset Ratio perusahaan pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak peneliti capai, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu manfaat bagi pembaca yang ingin melakukan penelitian terkait topik yang berkaitan. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

a) Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi media pembelajaran secara nyata oleh peneliti dan dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai Kepemilikan Manajerial Dan Institusional Pengaruhnya Terhadap Debt To asset Ratio Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (BEI).

b) Bagi Penelitian Selanjutnya

Untuk selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini diharapkan dapat memberikan dukungan serta manfaat lebih di lapangan terhadap teori-teori terkait masalah penelitian yang akan memberikan pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, penelitian ini diharapkan sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan Kepemilikan Manajerial Dan Institusional Pengaruhnya Terhadap Debt To asset Ratio Pada Perusahaan

Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta diharapkan bisa menjadi bahan kajian lebih lanjut.

2. Manfaat praktis

a) Bagi perusaha

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi perusahaan manufaktur dalam mengambil keputusan terkait Debt To asset Ratio.
2. Perusahaan dapat memanfaatkan temuan penelitian untuk memahami dampak kepemilikan manajerial dan institusional dalam merumuskan strategi keuangan yang lebih efektif.

b) Bagi Politeknik Negeri Bengkalis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi studi khususnya bagi mahasiswa Program Studi D-IV Akuntansi Keuangan Publik maupun mahasiswa yang lainnya.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tinjauan pustaka dan penjelasan landasan teori pendukung yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan digunakan sebagai acuan dalam melakukan pembahasan masalah.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang lokasi dan waktu penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, metode analisis data, jenis penelitian dan definisi konsep dan operasional.

BAB IV : DESKRIPSI HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Pada bab ini diuraikan mengenai deskripsi data yang telah diperoleh dan analisis data dari penelitian yang telah dilakukan

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini diuraikan bagian dari penelitian yang telah dilakukan yang menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari peneliti